

PANDANGAN
ORANG MELAYU TERHADAP ANAK
(Sumbangan Kebudayaan Melayu
Menuju Citra Anak Indonesia)

PENDAHULUAN

Pepatah Melayu mengatakan, "tuah ayam pada kakinya, tuah manusia pada anaknya". Ungkapan ini menggambarkan betapa pentingnya kedudukan anak dalam kehidupan manusia.

Di dalam tradisi Melayu, yang patut disebut "anak bertuah" ialah anak yang menjadi "orang", yakni menjadi manusia yang sempurna lahiriah dan batiniahnya.

Anak yang menjadi "orang" itulah yang senantiasa diharapkan dan diidam-idamkan oleh setiap keluarga Melayu, karena bukan saja membawa "tuah" bagi orang tua serta kaum kerabatnya, tetapi juga bagi bangsa dan negaranya. Di dalam ungkapan disebut:

" tuahnya selilit kepala
mujurnya selilit pinggang
kecilnya menjadi tuah rumah
besarnya menjadi tuah negeri "

Untuk mewujudkan agar anaknya menjadi "orang" itu, berbagai upaya mereka lakukan. Bahkan, usaha itu sudah dimulai pada saat "bercampurnya" suami dengan isterinya. Apabila sang isteri hamil, diberlakukanlah bermacam-macam "pantang larang" yang disempurnakan dengan upacara-upacara tertentu sampai bayinya lahir. Selanjutnya, sejak bayi itu lahir, diberlakukan lagi berbagai-bagai ketentuan adat dan tradisi yang disimpai dengan ajaran agamanya.

Di dalam pergaulan sehari-hari, yang selalu ditanyakan orang Melayu antar sesama keluarga dan sahabat handainya adalah tentang anaknya. Berapa anaknya, bagaimana

keadaannya, menjadi "orang" atau belum. Anak yang menjadi "orang" sangatlah dibanggakan, dijadikan teladan, pujian dan sebutan di dalam masyarakatnya. Sebaliknya, anak yang bebal, jahat dan merusak, bukan saja memalukan, tetapi merupakan malapetaka bagi orang tua dan kaum kerabatnya, bahkan orang sekampungnya pun turut pula kena "getah"nya.

Orang Melayu meyakini, bahwa setiap anak dapat menjadi "orang", karena hakekatnya, anak itu adalah suci. Kuncinya sangat tergantung kepada orangtuanya. Sepanjang orang tua berusaha ke arah itu dan melaksanakannya sesuai menurut ajaran agama, ketentuan adat dan tradisinya, tentulah anak itu akan menjadi "orang" sebagaimana yang diidam-idamkannya. Tetapi, apabila mereka hanya menyerahkan anaknya kepada "nasib" semata, tanpa diikuti usaha, samalah artinya dengan menyuruh anaknya "berlayar dengan perahu bocor, berjalan di rimba tak berintis". Anak ini tentulah akan tenggelam atau tersesat dalam hidupnya. Maka menurut adat dan tradisi Melayu, "musibah" ini hakekatnya bukan saja menjadi tanggung jawab orang tuanya, tetapi juga menjadi tanggungjawab seluruh keluarga dan masyarakatnya, seperti disebutkan dalam ungkapan:

" durhaka anak karena ibunya
 binasa anak karena ayahnya
 celaka anak karena kaumnya
 larat anak karena sekampungnya "

Prinsip untuk mewujudkan agar anaknya menjadi "orang" itu sangatlah diutamakan di dalam kehidupan setiap rumah tangga orang Melayu. Prinsip itu bukan saja dikokohkan oleh adat dan tradisinya, tetapi dilandasi pula pada keyakinan, bahwa anak yang mereka miliki hakekatnya adalah amanah dari Tuhannya. Sedangkan ajaran agama, ketentuan adat dan tradisinya, mewajibkan mereka untuk menjunjung tinggi, menjaga, memelihara,

melaksanakan serta menyempurnakan setiap amanah yang diterima dan diwarisinya.

HUTANG ORANG TUA KEPADA ANAK.

Walaupun hakekatnya setiap anak dapat menjadi "orang", tetapi dalam kenyataannya tidaklah demikian. Ada anak yang berhasil menjadi "orang", tetapi tidak sedikit pula yang gagal, terlantar, bahkan mengalami kebinasaannya. Orang Melayu, yang bertolak dari keyakinan bahwa setiap anak hakekatnya adalah amanah dari Tuhannya dan dilahirkan dalam keadaan suci, menganggap, bahwa kegagalan anak untuk menjadi "orang" itu, sepenuhnya menjadi tanggungjawab orang tua, keluarga dan masyarakatnya. Di dalam adat dan tradisi Melayu, tanggung jawab itu disebut "Hutang Orang Tua kepada Anak".

Pokok-pokok kewajiban dan tanggung jawab orang tua, keluarga dan masyarakat yang menjadi "hutang" itu antara lain adalah:

1. "Hutang bela dengan pelihara", yakni kewajiban dan tanggung jawab orang tua agar menyempurnakan pemeliharaan anak supaya kuat dan sehat, baik jasmani maupun rohaninya.

Di dalam ungkapan disebut:

" disempurnakan bekal dengan patutnya
 disempurnakan syarak dengan adatnya
 disempurnakan bungkus dengan isinya
 diselimut dengan kasih sayang
 dipayung dengan budi pekerti
 dilambuk dengan petuah amanah
 supaya ke bawah ia berakar
 supaya ke atas ia berpucuk
 supaya di tengah ia berbatang
 supaya mengelak azab dunia
 supaya menjauh siksa neraka"

2. "Hutang tunjuk dengan ajar", yakni kewajiban serta tanggung jawab orang tua agar menyempurnakan mendidik dan mengajar anak dengan berbagai ilmu pengetahuan yang bermanfaat, supaya anak menjadi manusia cerdas dan berpengetahuan luas.

Di dalam ungkapan disebut :

" diajarkan segala yang patut
ditunjukkan segala yang benar

kalau duduk suruh berguru
kalau tegak suruh bertanya

disingkapkan tabir akal nya
dibukakan pintu ilmu nya
dibentangkan alam seluas nya

telinga diasak dengan amanah
mata dipasak dengan karenah
mulut disumbat dengan petuah"

3. "Hutang tuang dengan isi", yakni kewajiban serta tanggung jawab orang tua agar menyempurnakan mengisi dan menuang anak dengan nilai-nilai luhur yang bersumber dari ajaran agama, adat dan tradisi serta norma-norma sosial lainnya yang ada didalam masyarakatnya. Dengan demikian, diharapkan anak dapat menghayati dan mengamalkan nilai-nilai luhur itu di dalam hidupnya.

Di dalam ungkapan disebut :

" hati dipahat dengan iman
dada dituang dengan lembaga
diisi lurus dengan benar
dituang berani dengan setia

ditegakkan tiang budinya
dikokohkan tiang amal nya
dikuatkan tiang amanahnya
didirikan tiang malunya"

4. "Hutang bekal dengan pakaian", yakni kewajiban dan tanggung jawab orang tua agar mempersiapkan

menyediakan dan menyempurnakan seluruh keperluan hidup anak, baik lahiriah maupun batiniah, mulai dari dalam kandungan ibunya sampai ke akhir hayatnya.

Di dalam ungkapan disebut:

" bekal ilmu mencelikkannya
bekal iman menyelamatkannya
pakaian hidup berkepanjangan
pakaian mati berkekalan

bekal yang tak habis dimakan
pakaian yang tak lusuh dipelrasah"

Ungkapan-ungkapan yang mengacu kepada kewajiban dan tanggung jawab orang tua yang disebut "hutang" pada anak itu, amatlah banyak jumlahnya. Berbagai puak dalam rumpun Melayu pastilah memilikinya. Kenyataan seperti ini memberi petunjuk, betapa besarnya tanggung jawab orang tua terhadap anak.

Dalam kehidupan sehari-hari, orang Melayu mengenal pula sebutan "Anak Pinak" dan "Anak Terbuang". Yang dimaksud dengan "Anak Pinak", hakekatnya adalah anak yang disempurnakan "bela peliharanya, disempurnakan tunjuk ajarnya, disempurnakan isi tuangnya, disempurnakan bekal pakaiannya" oleh orang tua, keluarga dan masyarakatnya. Sedangkan "Anak Terbuang", adalah sebaliknya, terlantar dan disia-siakan orang. "Anak Terbuang" ini, kalau nasibnya baik akan menjadi "orang", kalau tidak, akan gagallah hidupnya. Di dalam pepatah Melayu disebut "untung sabut ia timbul, untung batu ia tenggelam".

Sejauh mana orang tua, keluarga dan anggota masyarakat menghayati dan menunaikan kewajiban dan tanggung-jawabnya terhadap anak, tentulah tergantung kepada sejauh mana pula mereka menghayati nilai-nilai luhur budaya dan norma-norma sosial yang ada di dalam masyarakatnya.

Sepanjang orang tua tidak lagi mengacu kepada nilai-nilai luhur budaya dan norma-norma sosial yang ada di dalam masyarakatnya, sejauh itu pula upaya untuk menegakkan idola citra anak akan tergendala. Sebaliknya, apabila setiap pribadi dan rumah tangga melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya, tentulah idola citra anak itu akan dapat ditegakkan dengan sebaik-baiknya pula.

SIKAP ORANG TUA TERHADAP ANAK.

Berhasil atau gagalnya upaya orang tua dalam melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya, berkaitan pula dengan sikap orang tua terhadap anak. Di dalam beberapa ungkapan adat orang Melayu, tergambar bagaimana sikap yang harus dilakukan orang tua terhadap kepada anaknya, supaya anak dapat tumbuh dan berkembang dengan sebaik-baiknya.

Di antaranya adalah:

1. "Kasih karena anak, sayang karena amanah", maksudnya, anak dikasihi karena darah dagingnya, dan di sayangi karena amanah Tuhannya. Sebagai darah daging, ia harus menumpahkan seluruh kasihnya dan sebagai amanah Tuhan, ia harus mencurahkan sa yangnya kepada anak. Tetapi dalam mewujudkan rasa kasih sayang itu haruslah ada batasnya, sehingga tidak merusak.

Di dalam ungkapan disebut :

" yang kasih berpada-pada
 yang sayang berhingga-hingga
 kasih tidak membutuhkan
 sayang tidak memekakkan "

2. "Minat beserta cermat", maksudnya, orang tua haruslah mencurahkan perhatian sepenuhnya kepada anak,

serta teliti mengikuti pertumbuhan dan perkembangan anak.

Di dalam ungkapan disebut:

" yang minat sepanjang hayat
yang cermat sepanjang buat"

3. "Keras dalam lunak", maksudnya, bersikap disiplin dalam mendidik dan mengajar, tetapi tidak memaksa dengan kasar dan membabi buta.

Di dalam ungkapan disebut:

" yang benci tempat bertempat
yang marah patut berpatut
tegangnya berjela-jela
kendurnya berdenting-denting"

4. "Diberi bergelanggang", maksudnya, anak diberi kebebasan dalam mengemukakan pendapat serta bebas pula dalam menentukan pilihan yang patut dan bermanfaat bagi dirinya.

Di dalam ungkapan disebut:

" lidah diberi gelanggang cakap
tangan diberi tempat menjangkau
kaki diberi jalan melangkah
tegaknya tidak tersundak
lenggangnya tidak terpepas"

5. "Sesuai bahan dengan buatnya", maksudnya, orang tua harus pula memperhatikan bakat dan kemampuan anak dan tidak memaksakan kehendaknya yang dapat merusak citra anak, atau mematahkan semangatnya atau menyebabkan jiwanya tertekan.

Di dalam ungkapan disebut:

" dilentur menurut layuhnya
disudu menurut lunaknya
dituang menurut cairnya"

sepadan pasak dengan tiangnya
 sepadan baji dengan batangnya
 sepadan simpul dengan ikatnya"

6. "Muak disimpan, segan ditelan", maksudnya, orangtua tidak boleh cepat berputus asa dalam mendidik, memelihara dan mengajar anak. Segala perasaan muak, segan, benci, kecewa dan sebagainya itu haruslah pandai menyimpannya di dalam hati, tidak boleh diperlihatkan kepada anak.

Di dalam ungkapan disebut:

" yang muak ditanam dalam
 yang segan ditelan habis
 muak tidak dimuntahkan
 segan tidak ditidurkan"

7. "Sampaikan sukat dengan takarnya", maksudnya, orang tua tidak boleh cepat puas dengan hasil yang telah dicapai anaknya, tetapi haruslah berkelanjutan dan meningkatkan kemampuan anak sampai ke puncaknya.

Di dalam ungkapan disebut:

" diisi penuh-penuh
 diantar sampai-sampai
 dicurah habis-habis
 dituang kering-kering
 yang isi tak ada hingganya
 yang antar tak ada batasnya
 yang curah tak ada putusnya
 yang tuang tak ada sudahnya "

Setiap orang Melayu yang baik, tentulah akan berusaha untuk bersikap sesuai menurut kandungan ungkapan adatnya itu. Apabila setiap pribadi dapat menyempurnakan sikap ini terhadap anak, tentulah jerih payahnya akan dapat mendatangkan hasil yang memuaskan.

NILAI-NILAI LUHUR YANG DITANAMKAN PADA ANAK.

Orang Melayu menyadari pula, bahwa sejak dini, kepada anak haruslah ditanamkan nilai-nilai luhur budaya dan norma-norma sosial yang hidup di dalam masyarakatnya. Tertanamnya nilai-nilai luhur itu sedini mungkin amatlah bermanfaat bagi peletakkan dasar dan sendi-sendi kepribadian anak. Di dalam budaya Melayu, upaya untuk menanamkan nilai-nilai itu tercermin dalam aneka bentuk upacara dan tradisi, yang dimanifestasikan dalam berbagai lambangnya.

Misalnya, begitu bayi lahir, (kalau laki-laki) segera diazankan oleh ayah atau datuk atau seorang alim yang dijemput khusus, bila perempuan, anak itu diqamadkan. Azan atau qamad yang dibisikkan ke telinga bayi yang baru lahir itu adalah awal dari upaya menanamkan ajaran agama dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selanjutnya, ke bibir si bayi dieluskan madu, supaya si bayi kelak menjadi anak yang "bermulut manis", bijak berkata serta tidak mengeluarkan kata-kata yang tidak berfaedah.

Bentuk-bentuk upaya seperti ini sangatlah banyak ditemui dalam budaya Melayu, yang semuanya mengacu kepada satu punca, yakni agar anaknya menjadi manusia sempurna lahiriah dan batiniahnya.

Upaya lain untuk menyampaikan pesan-pesan moral serta menanamkan nilai-nilai luhur itu adalah dengan tradisi bercerita menjelang tidur, menyenandungkan anak dengan syair-syair yang berisi doa dan petuah, berpantun-pantun, bekoba, bekayat, "nyanyi panjang", dan sebagainya, termasuk permainan anak-anak dan aktivitas kehidupan lainnya.

Dalam adat dan tradisi Melayu, nilai-nilai luhur yang harus disampaikan itu antara lain:

1. "Berpijak pada Nan Esa", yakni nilai-nilai keagamaan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

kalau duduk ditepi-tepi
 tetapi jangan ketepi sangat
 nanti tercampak ke pelimbahan
 kalau mandi di hilir-hilir
 tetapi jangan kehilir sangat
 nanti hanyut ditelan gelombang
 kalau makan berjimat-jimat
 tetapi jangan berjimat sangat
 nanti badan tinggal tulang
 kalau duduk, duduk bersifat
 kalau tegak, tegak beradat
 kalau bercakap, cakap berkasiat
 kalau diam, diam makrifat
 kalau berlabuh pada yang tenang
 kalau berhenti pada yang teduh
 kalau bersandar pada yang kokoh
 kalau bersila pada yang rata

 dimana janji dipasak
 disana hutang tumbuh
 dimana bumi dipijak
 disana langit dijunjung
 dimana ranting dipatah
 disana air di sauk"

4. "Hidup berkeadaan mati bertepatan", yakni nilai-nilai kokoh pendirian, percaya diri, pantang menyerah, rela berkorban dan mandiri.

Didalam ungkapan disebut:

"tahan asak dengan banding
 tahan sentak dengan unjun
 tahan pelasah dengan belasah
 mau berbagi nasi sesuap
 mau berkain sehelai sepinggang
 mau hidup bergalang leher
 mau mati bergalang tanah"

5. "Hidup bertengganngan mati berpegangan", yakni nilai-nilai bertengganngan rasa antar sesama manusia, baik dalam urusan duniawi maupun urusan ibadah masing-masing.

Di dalam ungkapan disebut:

" berjalan ketika pagi
 memerun ketika panas
 meminta ketika ada
 melentur ketika melayur
 menuang ketika mencair

pangkal jalan dapat diunut
 pangkal kayu dapat dilurut
 pangkal umur ke mana dicari "

8. "Sifat Tua", yakni nilai-nilai kepemimpinan. Anak harus menyadari bahwa ia akan menjadi pemimpin dalam hidupnya, setidak-tidaknya pemimpin di dalam rumah tangga atau keluarganya.

Di dalam ungkapan disebut:

" kecilnya dipimpin
 besarnya memimpin
 tahu sarang dengan sangkaknya
 tahu bakal dengan alurnya "

Setiap puak Melayu, amatlah kaya dengan ungkapan-ungkapan yang mengacu kepada nilai-nilai luhur yang harus ditanamkan kepada anak itu. Kesemuanya memberi petunjuk betapa beratnya kewajiban dan tanggung jawab orang tua kepada anak.

Dengan menyadari betapa beratnya kewajiban dan tanggung-jawab itu, orang tua yang baik, tentulah akan berpikir lebih jauh dalam merencanakan kelahiran anaknya. Sebagian orang menafsirkan ungkapan "banyak anak banyak rezki" secara harfiah, sehingga mereka beranggapan semakin banyak anaknya semakin banyak pula rezkinya. Lalu, mereka "memproduksi" anak dengan sebanyak-banyaknya tan memperhitungkan hari depannya. Tetapi, apabila mereka menghayati benar-benar bagaimana hakekat anak dalam budaya Melayu, dan betapa berat kewajiban mereka terhadap anaknya tentulah mereka akan merencanakan kelahiran anaknya.

Sebab, anak yang membawa dan mendatangkan rezki itu hakikatnya adalah anak yang menjadi "orang", bukan anak yang terbuang, terlantar dan tersia-siakan. Sedangkan untuk mewujudkan agar anak menjadi "orang" bukanlah pekerjaan mudah. Bahkan sebaliknya, anak yang terlantar, terbuang dan tersia-sia, bukan saja tidak membawa atau mendatangkan rezki, tetapi membawa aib malu dan malapetaka. Dan kelak, di akhirat, orang tuanya akan dimintakan pertanggungjawaban di hadapan Hakim Yang Maha Agung, yakni Tuhan Yang Maha Esa.

Sebab itulah orang Melayu tidak mau menyingkat atau memotong-motong sebuah ungkapan, seperti ungkapan "banyak anak banyak rezki" itu, tetapi haruslah menyempurnakannya menjadi: "banyak anak banyak rezki, banyak hutang yang dibawanya, banyak fitnah yang 'kan menimpa". Dari ungkapan yang utuh ini, terkandung alternatif lain dari "banyak anak" itu, tidaklah semata-mata membawa rezki, tetapi sekaligus membawa hutang dan fitnah. Dengan memahaminya, orang akan berpikir baik dan buruknya beranak, apalagi beranak banyak.

Di dalam memahami nilai-nilai budaya, terutama yang dituangkan ke dalam ungkapan-ungkapan, orang sering terjebak kepada ungkapan-ungkapan yang kurang sempurna, sehingga maknanyapun tidak sempurna pula. Bahkan, sering menyebabkan terjadinya kesalahan penafsiran, sehingga menyimpang dari nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya. Itulah sebabnya orang Melayu, terutama para pemangku dan pemuka adatnya, sangat berhati-hati benar dalam menafsirkan setiap ungkapan, apalagi kalau mereka meragukan keutuhan ungkapan itu. Sebab ada ungkapan yang bisa berdiri sendiri, tetapi tidak sedikit pula yang harus menyatu dalam satu kesatuan utuh. Ungkapan seperti ini, akan berkurang atau hilang makna hakikinya kalau dipisahkan dari kesatuannya.

IDOLA CITRA ANAK DALAM BUDAYA MELAYU.

Tadi sudah disebutkan, bahwa yang diidam-idamkan orang Melayu ialah supaya anaknya menjadi "orang", yakni menjadi manusia yang sempurna lahiriah dan batiniahnya.

Kesempurnaan itu tentulah relatif, sebab itu orang Melayu membuat acuan yang disebut "Pakaian Nan Delapanbelas" atau "Sifat Nan Delapanbelas". Sepanjang di dalam diri seorang anak melekat nilai-nilai yang ada didalam acuan itu, maka anak itu dapat dan ptut disebut menjadi "orang" yang sempurna lahiriah dan batiniahnya.

Yang dimaksud dengan "Pakaian Nan Delapanbelas" atau "Sifat Nan Delapanbelas" itu adalah:

1. "Sifat tahu asal berkejadian", yakni beragama,serta berilmu dalam agamanya, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Di dalam ungkapan disebut:

" tahu kan asal berkejadian
tahu kan hidup berkesudahan
yang agama berkokohan
yang iman berteguhan
yang sujud berkekalan"

2. "Sifat tahu membayar hutang", yakni membalas guna , mengenang budi, terutama terhadap orang tuanya, kaum kerabat dan anggota masyarakatnya.

Di dalam ungkapan disebut:

" tahu kan perit ibu mengandung
tahu kan pahit ayah mendukung
tahu kan sakit membesarkannya
tahu kan hutang yang dibebannya
tahu kan belas kasihan orang
tahu kan bela pelihara orang
tahu kan budi baik orang"

3. "Sifat tahu kan bodoh diri", yakni menyadari segala kekurangan diri sendiri, mencintai ilmu pengetahuan serta menghormati orang berilmu.

Di dalam ungkapan disebut:

" tahu kan kurang diri awak
tahu kan bodoh diri awak
tahu ke atas belum berpucuk
tahu ke bawah belum berurat
tahu di tengah belum berbatang
tahu kan cacat dengan celanya

duduknya duduk berguru
tegaknya tegak bertanya
merantaunya mencari guru
berdagangnya mencari ilmu
tidur mencari selimut adat
jaga mencari tongkat syarak
diamnya diam berisi
cakapnya cakap berpangkal"

4. "Sifat tahu diri", yakni sifat yang hakekatnya tidak berbeda jauh dengan "sifat tahu kan bodoh diri". Sifat ini lebih mengarah perilaku dalam pergaulan sehari-hari di dalam keluarga dan masyarakatnya.

Di dalam ungkapan disebut:

" tahu diri dengan perinya
tahu marwah dengan tuahnya
tahu alur dengan patutnya
tahu salah dengan silahnya

tahu gelanggang tempat bermain
tahu pengkalan tempat berlabuh
tahu teluk timbunan kapar
tahu tanjung pumpunan ombak
tahu kan pasang menyentak naik
tahu kan surut menyentak turun

tahu rumah ada adatnya
tahu tepian ada bahasanya
tahu nasib berketepatan
tahu untung berkesudahan"

5. "Sifat hidup memegang amanah", yakni setia dan terpercaya.

Di dalam ungkapan disebut:

" kalau hidup memegang wakil
 kalau mati memegang amanat
 taatnya pada petuah
 setianya pada sumpah
 melaratnya pada budi
 matinya pada janji "

6. "Sifat benang arang", yakni lurus dan jujur, sesuai kata dengan perbuatan.

Di dalam ungkapan disebut:

" lurus bagai benang arang
 lurusnya tahan dibidik
 sepadan takah dengan tokohnya
 sepadan lenggang dengan langkahnya
 sepadan ilmu dengan amalnya
 sepadan cakap dengan perangnya
 sepadan laku dengan buatnya "

7. "Sifat tahan menentang matahari", yakni berani dan mau berkorban dalam menegakkan keadilan dan kebenaran.

Di dalam ungkapan disebut:

" tahan menentang matahari
 tahan menepis mata pedang
 tahan menyilang mata keris
 tahan asak dengan banding
 tahan capak dengan ugut
 tahan bergelang tali terap
 tahan berbantal batang buruk
 yang berani pada haknya
 yang kuat pada patutnya "

8. "Sifat tahu kilik dengan elak", yakni bijaksana, serta tanggap dan cekatan.

Di dalam ungkapan disebut:

" bijak menyimak kicau murai
 bijak menjaring angin lalu
 bijak menangkap kerling orang

 bijak menepis mata pedang
 bijak membuka simpul mati

 pandai mengurung dengan lidah
 pandai mengandang dengan cakap
 pandai mengungkung dengan syarak
 pandai menyimpai dengan adat
 pandai mengikat dengan lembaga"

9. "Sifat menang dalam kalah", yakni rendah hati, tenggang rasa dan tidak membanggakan diri.

Di dalam ungkapan disebut:

" menangnya di dalam kalah
 cerdiknya tidak menjual
 cerdik menjadi penyambung lidah

 beraninya tidak melesi
 berani menjadi pelapis dada

 kuatnya tidak mematah
 kuat menjadi tiang sendi

 alimnya tidak menyalah
 alim menjadi tempat bertanya"

10. "Sifat tahan berkering", yakni tabah dalam penderitaan, giat dan rajin bekerja.

Di dalam ungkapan disebut:

" tahan berbedak dengan arang
 tahan bergumul dengan tumang
 mau disuruh sekali pergi
 mau dihimbau sekali datang

 tahan kering tahan melempeng
 tahan lidas tahan giling

 mau bersakat atas kepala
 mau mengekas dalam panas"

14. "Sifat nan bersifat", yakni menghormati dan menghargai pribadi dan pendapat orang lain, serta tahu meletakkan sesuatu pada tempatnya.

Di dalam ungkapan disebut:

" yang penghulu dihulukan
 yang hulubalang dibilangkan
 yang alim di ketengahkan
 yang cerdik dikemukakan
 tunak menegur dengan sifatnya
 tunak menyapa dengan adatnya
 pandai memakai pada ukurnya
 pandai meletak pada patutnya"

15. "Sifat ingat dengan minat", yakni ingat dan menaruh perhatian terhadap masyarakat dan lingkungannya.

Di dalam ungkapan disebut:

" tahu kan susur dengan galurnya
 tahu kan dusun dengan kampungnya
 tahu kan atap nan sebengkawan
 tahu kan pisang goyang-goyangan
 tahu kan tiang nan terpalang
 tahu kan batang nan melintang
 tahu kan rumput nan menjemba
 tahu kan dinding nan teretas
 tahu kan lantai nan menjungkat"

16. "Sifat pinjam memulangkan", yakni bertanggung jawab atas seluruh perbuatan dan beban yang dipikulkan kepadanya.

Di dalam ungkapan disebut:

" yang menjemput nan mengantarkan
 yang meminjam nan memulangkan
 antarnya sampai ke tempatnya
 pulangnyanya sampai ke nan punya
 kalau malang anak semang
 induk semang ketimpaan hutang"

17. "Sifat hidup meninggalkan", yakni mempunyai pandangan jauh ke depan serta berusaha untuk meninggalkan karya, jasa dan nama baiknya.

Di dalam ungkapan disebut:

" yang disebut hidup meninggalkan
meninggalkan contoh dengan teladan
meninggalkan ico dengan pakaian
meninggalkan kenang dengan ingatan
meninggalkan kata dengan sebutan

pandai mengunut laku nan lalu
pandai mencontoh pada nan sudah
pandai membaca jejak nan lampau

mencari guru pada nan pandai
mencari suara kepada enggang
mencari buah pada nan memang
mencari salah pada nan kalah

tahukan hidup dikandung hutang
tahukan mati dikandung malang
tahukan hutang kepada anak
tahukan hutang kepada bapak
tahukan hutang ke orang banyak"

18. "Sifat nan Pucuk", yakni kepemimpinan yang di dalam ungkapan lain disebut "Sifat Tua".

Di dalam ungkapan disebut:

" yang disebut sifat nan pucuk
di adat menjadi pucuk adat
di hulukan menjadi pucuk penghulu
di hilirkan menjadi pucuk lembaga
di majelis menjadi pucuk rundingan
di helat menjadi pucuk kata

raja tidak membuang daulat
penghulu tidak membuang buah
hulubalang tidak membuang kuat
tukang tidak membuang bahan
alim tidak membuang kitab
cerdik tidak membuang cakap

tahu menyelesaikan rantau kusut
 tahu menjernihkan tepian keruh
 tahu menghapus arang di kening
 tahu membayar hutang baris
 tahu meniti mata pedang
dst"

Sebenarnya, setiap butir "Pakaian Nan Delapanbelas" atau "Sifat Nan Delapanbelas" itu mempunyai ungkapan yang cukup banyak jumlahnya. Para pemangku dan pemuka adat Melayu, umumnya mampu mengembangkan setiap butir "Pakaian Nan Delapanbelas" atau "Sifat Nan Delapanbelas" ini dengan seluas-luasnya.

Di dalam upacara-upacara adat, terutama dalam upacara pernikahan kawin, ungkapan-ungkapan yang menjabarkan "Pakaian Nan Delapanbelas" atau "Sifat Nan Delapanbelas" ini selalu disampaikan sebagai "nasehat perkawinan" oleh para pemangku atau pemuka adat tempatan.

Bertolak dari uraian di atas, tampaklah apa yang menjadi idola citra anak dalam budaya Melayu. Atau dengan kata lain, kalaulah tepat disebut idola citra anak, maka Idola Citra Anak dalam Budaya Melayu adalah nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam "Pakaian Nan Delapanbelas" atau "Sifat Nan Delapanbelas" inilah. Sebab di sanalah berpuncunya idaman dan harapan mereka terhadap anaknya.

K E S I M P U L A N

1. Orang Melayu meyakini, anak adalah amanah dari Tuhan nya, serta dilahirkan dalam keadaan suci.
2. Selaku manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang kokoh memeluk agamanya, dan serasi dengan adat dan tradisinya, orang Melayu merasa berkewajiban untuk menjaga, memelihara, melaksanakan serta menyempurnakan tanggung jawab mereka pada anaknya, baik lahiriah maupun batiniah sampai anak menjadi

"orang", yakni manusia yang sempurna lahiriah dan batiniahnya. Bahkan, kewajiban dan tanggung jawab itu terus berlanjut sampai ke akhir hayatnya.

3. Untuk mewujudkan idam-idaman mereka agar anaknya menjadi "orang" itu, orang Melayu sejak dini sudah mulai menanamkan nilai-nilai luhur yang bersumber dari ajaran agama, adat dan tradisi serta norma-norma sosial - yang ada di dalam masyarakatnya.
4. Berhasil atau gagalnya seseorang anak menjadi "orang" sangatlah tergantung kepada orang tua, keluarga serta anggota masyarakatnya.
5. Yang menjadi Idola Citra Anak dalam Budaya Melayu ha-
kekatnya adalah anak yang menjadi "orang", yakni ma-
nusia yang sempurna lahiriah dan batiniahnya, yang di-
tandai dengan melekat dan bersebatinya nilai-nilai -
luhur yang terdapat di dalam "Pakaian Nan Delapanbe -
las" atau "Sifat Nan Delapanbelas" pada diri pribadi
anak.

S A R A N D A N U S U L

1. Dalam kehidupan masa kini, dimana pergeseran nilai -
nilai budaya terus menerus berlangsung di dalam ma-
syarakat, maka sangatlah diperlukan upaya untuk me-
ningkatkan penggalan dan pembinaan terhadap nilai-
nilai luhur idola citra anak yang terdapat di dalam
berbagai suku bangsa di Indonesia, yang dapat dija-
dikan acuan bagi perwujudan Idola Citra Anak Indone-
sia.
2. Karena berhasil atau gagalnya perwujudan Idola Citra
Anak sangat tergantung kepada sikap dan prilaku para
orang tua, maka dituntut pula upaya untuk "menyadar-
kan" orang tua terhadap kewajiban dan tanggung jawab
nya terhadap anak.

3. Upaya yang sudah dan akan dilakukan oleh Forum Komunikasi Pembinaan dan Pengembangan Kesejahteraan Anak (FK-PPKA) sangat perlu ditunjang dan dimasyarakatkan sehingga harapan dan tujuan menegakkan Idola Citra Anak Indonesia yang amat diperlukan itu dapat terwujud dengan sebaik-baiknya.
4. Menganjurkan kepada pemerintah, agar di setiap daerah (Propinsi) dilakukan pula kegiatan-kegiatan yang sejalan dan senada dengan yang dilakukan oleh FK-PPKA sehingga dapat memberikan sumbangan dan masukan-masukan bagi FK-PPKA dalam arti yang luas.

P E N U T U P

Apa yang saya ketengahkan ini tentulah belum dapat disebut sebagai mewakili budaya Melayu dalam arti luas, karena setiap puak Melayu memiliki ciri-ciri khas yang ada persamaan dan ada pula perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya.

Rujukan utama saya, adalah Melayu Riau, karena setakad ini, budaya Melayu yang ada di Riaulah yang agak saya kenal. Dengan demikian, pastilah apa yang saya ketengahkan ini banyak kekurangannya. Untuk itu saya dengan segala kerendahan hati mohon dimaafkan.

Kepada pihak FK-PPKA yang telah memberi peluang kepada saya mengikuti lokakarya yang sangat penting dan bermanfaat ini saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya.

Pekanbaru, 5 Desember 1988

Tenas Effendy